



Pembelajaran IPA Kolaboratif: Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus Berkontribusi Aktif dalam Mencapai Tujuan Bersama

Nurull Hary Mulya^{1)*}, An Nuril Maulida Fauziah¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sains, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: nurull.19082@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggali manfaat kolaborasi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran IPA. Studi literatur menunjukkan bahwa kolaborasi siswa reguler dan ABK dapat meningkatkan sikap empati, pemahaman keberagaman, dan tanggung jawab siswa reguler, sementara ABK merasa diakui dan berkontribusi secara aktif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, angket antar teman, dan wawancara terkait program inklusi dan pedoman pembelajaran. Metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan pemahaman yang holistik tentang kontribusi kolaborasi siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran IPA. Kolaborasi dilakukan melalui tugas tim, pembelajaran berpasangan, dan proyek kolaboratif, yang membangun keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja dalam tim. Kolaborasi ini juga mendorong lingkungan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai. Dalam pencapaian tujuan bersama, siswa reguler dan ABK menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif dalam pemecahan masalah ilmiah. Pentingnya peran guru yang mendukung dan lingkungan inklusif dalam memfasilitasi kolaborasi efektif antara siswa reguler dan ABK disoroti. Dengan demikian, pembelajaran IPA kolaboratif dapat menjadi wadah yang efektif untuk membangun tanggung jawab dan kerjasama antara siswa reguler dan ABK.

Kata Kunci: Kolaborasi, Siswa Reguler, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan landasan penting dalam memastikan setiap individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Andini dkk., 2020). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kolaborasi antara siswa reguler dan ABK memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dan meraih pencapaian bersama.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik yang unik (emosional, fisik, intelektual, mental, sosial) yang proses pertumbuhannya berbeda dengan anak pada umumnya (Alfianita dkk., 2021). Adanya pendidikan inklusif akan menguatkan kemampuan untuk merasakan empati, menghargai potensi setiap individu, dan melatih kepedulian sosial yang tinggi pada ABK (Sandra & Zuhroh, 2021). Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk belajar dan membangkitkan inspirasi antara satu sama lain sehingga dapat membuka peluang baru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki bagi siswa reguler maupun ABK (Darma & Rusyidi, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah aktif mensosialisasikan pendidikan inklusif di setiap lembaga pendidikan. Kebijakan tersebut diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Kebijakan ini bertujuan untuk menerapkan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler (Yuliawanti, 2021). Adanya pendidikan inklusif akan menguatkan empati, menghargai potensi yang dimiliki dan melatih kepedulian sosial yang tinggi bagi siswa reguler (Irawati, 2015). Dalam lingkungan tersebut, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk saling menginspirasi satu dengan lainnya sehingga dapat membuka jalan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kolaborasi dalam pembelajaran IPA membawa manfaat yang signifikan bagi siswa reguler dan ABK. Siswa reguler dapat mengembangkan sikap empati, pemahaman terhadap keberagaman, serta tanggung jawab dalam

membantu dan mendukung ABK dalam proses pembelajaran (Dewi dkk., 2019). Sebaliknya, ABK merasa diakui dan diberdayakan dalam memberikan kontribusi mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Kolaborasi antara pendidikan reguler dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) penting untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan menyeluruh. Kolaborasi ini memungkinkan integrasi yang lebih baik antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang saling menguntungkan bagi semua siswa.

Teori pembelajaran humanistik bertujuan untuk mengutamakan kesejahteraan dan pengembangan individu sehingga siswa dapat mencapai potensi dan pemahaman diri yang maksimal (Perni, 2018). Teori ini mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya pembelajaran tersebut. Secara umum, teori belajar humanistik menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh, kesejahteraan emosional, dan peningkatan motivasi intrinsik. Baik dalam konteks pendidikan ABK maupun reguler, pendekatan humanistik berupaya memberikan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, yang memperhatikan kebutuhan individu, memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi, dan mendorong pencapaian potensi maksimal.

Melalui kolaborasi, siswa reguler dan ABK dapat bekerja bersama dalam tugas-tugas tim, pembelajaran berpasangan, dan proyek kolaboratif (Khanifah dkk., 2019). Dalam konteks pembelajaran IPA, kolaborasi ini memungkinkan siswa reguler untuk membantu dan mendukung ABK dalam memahami konsep-konsep IPA, serta memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar menerima bantuan dan berkontribusi sebisa mereka (Syurbakti, 2019). Kolaborasi ini juga mendorong terbentuknya lingkungan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai, diterima, dan diakui atas kontribusinya.

Pada akhirnya, kolaborasi siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran IPA tidak hanya menciptakan lingkungan inklusif, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Siswa reguler dan ABK dapat menghasilkan ide-ide baru, perspektif yang beragam, dan solusi kreatif dalam pemecahan masalah ilmiah. Melalui pembelajaran IPA kolaboratif, siswa reguler dan ABK dapat membangun keterampilan sosial, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja dalam tim, yang esensial dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami manfaat kolaborasi antara siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran IPA, serta bagaimana kolaborasi ini dapat mendorong terciptanya lingkungan inklusif yang memungkinkan siswa reguler dan ABK berkontribusi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mendukung pendidikan inklusif dan meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang manfaat kolaborasi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran IPA serta untuk menggali pengalaman dan perspektif partisipan secara holistik. Partisipan penelitian terdiri dari siswa reguler dan ABK yang terlibat dalam kolaborasi dalam pembelajaran IPA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, angket antar teman, dan wawancara terkait program inklusi dan pedoman pembelajaran.

Pada tahap observasi kelas, peneliti mengamati interaksi antara siswa reguler dan ABK selama kegiatan pembelajaran IPA. Observasi dilakukan dengan memperhatikan dinamika kelompok, komunikasi, kolaborasi, dan tingkat partisipasi dari kelompok siswa. Selanjutnya, wawancara individu atau kelompok kecil dilakukan dengan siswa reguler dan ABK untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi mereka terhadap kolaborasi dalam pembelajaran IPA. Wawancara difokuskan pada pengalaman siswa dalam berkolaborasi, manfaat yang mereka rasakan, tantangan yang dihadapi, serta perspektif mereka terhadap inklusi dan partisipasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara data-data yang diperoleh dari observasi, angket antar teman dan wawancara. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat kolaborasi siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran IPA. Metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan pemahaman yang holistik tentang kontribusi kolaborasi siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran IPA, serta mendorong pengembangan praktik inklusif yang lebih baik dalam konteks pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase kelompok Keterampilan Kolaborasi

No	Indikator	Analisis Keterangan 1	Persentase Kelompok Keterampilan Kolaborasi			
			1	2	3	4
1	Berkontribusi secara aktif	Pengamat	68%	56%	82%	77%
		Antar Teman	60%	70%	68%	80%

Indikator ini diukur ketika siswa berkontribusi dalam kelompok. Aktivitas siswa yang teramati antara lain bertanya, berpendapat, menanggapi, memberi ide ataupun solusi untuk memecahkan masalah. Terdapat 3 pernyataan yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kontribusi siswa yaitu pada pernyataan: 1) Berkontribusi dengan cara berpartisipasi atau memberikan gagasan dalam diskusi kelompok; 2) Ikut berusaha menemukan dan memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang dikerjakan; 3) Menggunakan lebih dari satu sumber belajar (tidak berfokus pada satu sumber) dan mencatat informasi yang diperlukan.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga dapat berperan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, serta membangun pengetahuan berdasarkan sumber-sumber yang telah ditemukan (Millah, 2015). Hal tersebut berkaitan dengan 3 pernyataan yang digunakan untuk mengamati indikator berkontribusi secara aktif.

Berdasarkan hasil persentase pada tabel 1 indikator berkontribusi secara aktif mendapatkan nilai lebih dari cukup. Pada pernyataan yang pertama yaitu “Berkontribusi dengan cara berpartisipasi atau memberikan gagasan dalam diskusi kelompok”, diperoleh hasil ketika siswa reguler mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga ABK dapat mengerti penjelasan yang dimaksud. Pembelajaran akan dapat tercapai jika terjadi interaksi yang baik antara guru, siswa, dan materi yang disampaikan (Utami, 2019). Sehingga perlakuan siswa reguler kepada ABK akan membantu guru dalam menyampaikan materi kembali, kerjasama tersebut termasuk dalam prinsip kolaborasi yang mengandung penyampaian pesan.

Pernyataan “Ikut berusaha menemukan dan memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang dikerjakan” diamati ketika siswa reguler menjadi fasilitator dalam diskusi kelompok, sehingga ABK menjadi antusias untuk menyelesaikan masalah. Dalam berkomunikasi, guru harus melakukan pendekatan humanis dengan mengembangkan perasaan positif siswa dengan mengembangkan kepribadian positif seperti dengan pujian walaupun telah melakukan hal yang kecil. Sehingga kepribadian positif tersebut akan mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik (Nuryani dkk., 2016). Dengan perasaan positif maka siswa akan dapat lebih mudah menerima pelajaran, dan menjadi antusias untuk mempelajarinya. Selain ABK, pengembangan perasaan positif juga diperlukan untuk siswa reguler dengan diarahkan untuk menghargai orang lain tanpa memandang kekurangan yang dimilikinya (Anisah & Azizah, 2016).

Model pembelajaran *project based learning* dapat melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran seperti pada pernyataan “Menggunakan lebih dari satu sumber belajar (tidak berfokus pada satu sumber) dan mencatat informasi yang diperlukan”, diperoleh hasil siswa reguler mampu menggunakan lebih dari 1 sumber belajar dan mencatat informasi yang diperlukan, sehingga ABK menjadi antusias membantu mengumpulkan informasi tersebut (Nainggolan & Daeli, 2021). Pada pernyataan ini siswa akan berusaha menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan dan dengan mencatat informasi tersebut maka siswa dapat memperoleh berbagai informasi yang luas serta dapat menyimpulkan kelebihan dari solusi yang dipilih. Manfaat dari banyak sumber belajar yaitu untuk memperluas pengetahuan sehingga siswa mendapatkan banyak informasi dan pengalaman belajar yang lebih konkrit sehingga siswa akan menjadi berkembang lebih jauh ke hal-hal yang positif (Anisah & Azizah, 2016).

Berdasarkan hasil data 4 kelompok pada tabel 1, keterampilan kolaborasi pada indikator berkontribusi secara aktif memperoleh hasil yang baik. Teori yang berkaitan yaitu teori Piaget, berpendapat bahwa individu yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan berinteraksi dengan materi pelajaran akan memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pemikiran kritis, refleksi, dan kolaborasi dengan orang lain (Nainggolan & Daeli, 2021). Meskipun berasal dari kelas yang berbeda dan kategori siswa yang berbeda namun siswa tetap dapat berkolaborasi dengan

baik dalam berkelompok. Siswa yang kurang dalam berkontribusi biasanya karena tidak dapat berkonsentrasi, adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi belajar menurut Aviana & Hidayah (2015) antara lain: tidak memiliki motivasi diri, siswa tidak akrab dengan teman, dan suasana lingkungan belajar yang tidak nyaman.

4. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) berhasil berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran IPA. Mereka mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mencari solusi, menggunakan berbagai sumber belajar, dan mencatat informasi yang diperlukan. Interaksi yang baik antara siswa reguler, ABK, dan guru, serta pendekatan humanis dengan pengembangan perasaan positif siswa, memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan antusiasme dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek juga efektif dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif. Dalam keseluruhan, kolaborasi siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kontribusi siswa dalam kelompok dan menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alfianita, R., Karnati, N., & Supadi, D. (2021). Profesionalisme Guru Reguler Dalam Pendidikan Inklusif. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*, 529-534. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v17i1.180>
- Andini, D. Westri., Rahayu, A., Budiningsih, A., & Mumpuniarti. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*.
- Anisah, A., & Azizah, E. N. (2016). Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Logika*, XVIII(3), 2-18.
- Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains*, 03(01), 30-33.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 147-300.
- Dewi, A. P., Putri, A., Kurnia, D., Baskoro, A., Prayitno, A., Studi, P., & Biologi, P. (2019). *Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v18i1.22502>
- Irawati, N. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Inklusif (SMPN 2 Sewon). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(10), 1-12.
- Khanifah, L. N., Mustaji, & Nasution. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p900-908>
- Millah, D. (2015). Audience Centered pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(02), 255-278.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31-47.
- Nuryani, S. P., Hadisiwi, P., & Karimah, K. EL. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154-171.
- Perni, N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar: Adi Widya*, 3(1). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 057-066.
- Syurbakti, M. M. (2019). *Implementasi Keterampilan Kolaborasi Pada Pembelajaran Sejarah Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 1 Simpang Empat Melalui Model Pembelajaran Cooverative Learning*.

- Utami, S. (2019). Menciptakan Joyful Learning Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Likhitaprajna*, 19(1), 49-58.
- Yulianti, R. (2021). Peran Kolaboratif Konselor di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ide Guru*, 4(1), 68-74. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2174875&val=19666&title=Peran%20Kolaboratif%20Konselor%20di%20Sekolah%20Inklusif>